

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya sama makna.

Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan. Akan bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawa oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang diperbincangkan.

Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas sifatnya dasarnya, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain.

Beberapa ahli komunikasi menjelaskan apa itu komunikasi interpersonal salah satunya Deddy Mulyana dalam buku “Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar” sebagai berikut: Mulyana (2000:73) menjelaskan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara *verbal* atau *non verbal*. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya. Selain komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi yang paling efektif, komunikasi interpersonal adalah komunikasi manusia yang memiliki hubungan paling erat berdasarkan apa yang diungkapkan Tubbs dan Moss.

Peristiwa komunikasi dua orang mencakup hampir semua komunikasi informal dan basa-basi, percakapan sehari-hari yang kita lakukan sejak saat kita bangun pagi sampai sampai kembali ke tempat tidur. Komunikasi diadik juga merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat, misalnya komunikasi antara dua orang yang saling menyayangi.

Sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh PK BAPAS (Balai Pemasyarakatan) Surakarta dalam proses penggalian informasi. Hal tersebut dikarenakan komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi yang paling efektif maka model ini dianggap pula paling efektif

dalam menjangkau klien dalam proses penggalian informasi. Melalui komunikasi tatap muka secara langsung setiap individu yang terlibat dapat mengetahui respon dari lawan bicara apakah baik atau buruk.

Pacaran diartikan sebagai kegiatan yang diawali dari berkenalan dan berteman. Pacaran atau berkencan merupakan sebuah interaksi yang ‘saling’, dalam pacaran biasanya pasangan akan melakukan pertemuan, interaksi serta beraktivitas secara bersama dengan tujuan untuk terus melanjutkan hubungan tersebut. Dating atau masa pacaran dianggap penting untuk dilalui, karena tujuannya adalah untuk mengenal antara satu sama lain secara lebih mendalam, tujuannya adalah untuk menghindari segala hal buruk yang bisa saja terjadi dalam pernikahan.

Sebuah hubungan dengan relasi yang sangat *personal* (intim) atau disebut juga dengan pacaran tidak selalu berjalan indah seperti yang diharapkan. Beberapa kasus justru terdapat fenomena dimana salah satu pihak merasa tidak nyaman bahkan sampai mengalami kekerasan didalamnya itu disebut dengan *toxic relationship*. *Toxic relationship* bisa juga dikatakan sebagai sebuah hubungan yang tidak saling menghubungkan, dikarenakan adanya dominasi dari salah satu pihak sehingga pihak lain merasa tertekan dan tidak nyaman.

Toxic relationship merupakan hubungan dimana di dalam hubungan tersebut terdapat perilaku-perilaku ‘beracun’ yang dilakukan oleh salah satu pasangan dalam hubungan tersebut, perilaku tersebut dapat mengganggu kesehatan fisik maupun psikis dari seseorang. *Definisi* yang sama juga

diungkapkan oleh Morgan Lee dalam bukunya yang berjudul “*Toxic relationships (the 7 most Alarming signs that you are in a Toxic Relationship)*”, bahwa sebuah hubungan yang toxic atau yang disebut dengan toxic relationship ditandai dengan adanya kekerasan dari salah satu pasangan, dan tentunya hal itu membuat pasangan yang lain merasa tidak nyaman. Sebuah hubungan, dalam hal ini relasi pacaran bisa menjadi ajaib karena bisa menghubungkan dan memberi makna, namun juga bisa menjadi berbahaya karena bisa menjatuhkan pasangan kapanpun. Hubungan yang tidak sehat bisa menjadi racun bagi pasangan, hubungan inilah yang disebut dengan *toxic relationship*.

Berbeda dengan hubungan yang sehat dimana terdapat kasih sayang, perhatian timbal balik, rasa hormat, dan juga minat yang kuat pada kebahagiaan pasangan, hubungan yang *toxic* justru sebaliknya. Pada jenis hubungan *toxic relationship* komunikasi yang terjadi cenderung satu arah, adanya *posesif* yang berlebihan bahkan secara detail ingin tahu apa yang dilakukan pasangannya, lebih jauh pada hubungan yang *toxic*, salah satu pihak tidak diberi kesempatan untuk berkembang menjadi lebih baik. Bagaimanapun, ketika pasangan terindikasi hubungan yang beracun, kita akan melihat adanya perilaku-perilaku beracun yang menjadi tanda bahwa hubungan tersebut tidak sehat, seperti adanya ketidaknyamanan di salah satu pasangan, *egoisme*, juga dominasi dari salah satu pasangan. Mengutip pendapat Saraswati dari hmihs.ui.ac.id, beberapa bentuk atau ciri yang menjadi penanda bahwa seseorang berada didalam hubungan *toxic* adalah

merasa tidak aman dan tidak nyaman, cemburu yang berlebihan, keegoisan, merendahkan pasangan, mengkritik secara berlebihan, tidak adanya afeksi, kurang dihargai, juga terdapat kekerasan baik itu fisik juga psikis. Lebih parah, *toxic relationship* bisa membuat salah satu pihak atau keduanya trauma bahkan menyebabkan kematian.

Fenomena *toxic relationship* saat ini sering dibahas oleh beberapa psikolog di Indonesia, selain itu sudah banyak juga lembaga-lembaga peduli kesehatan mental di Indonesia yang juga aktif mengkampanyekan mengenai bahaya dari *toxic relationship*. Psikolog Analisa Widyaningrum (Analisa Channel), Adji Santoso Putro (praktisi mindfulness) kerap membagikan konten di channel video mereka seputar fenomena *toxic relationship*. Selain itu, beberapa lembaga peduli kesehatan mental di Indonesia juga turut aktif menyebarkan pengetahuan mengenai *toxic relationship* dengan cara membuat webinar ataupun konten-konten yang berisi informasi tentang *toxic relationship*. Beberapa diantaranya adalah lembaga dengan akun Instagram dengan nama: @rumahberbagiid, @lenterajiwa_plg, @menjadimanusia.id, @kawanbicara.id, lembaga-lembaga ini secara aktif ikut mengkampanyekan mengenai dampak, ciri-ciri, dan cara untuk bisa keluar dari *toxic relationship*.

Fenomena *toxic relationship* di Indonesia mendapatkan perhatian, salah satunya dikarenakan beberapa *public figure* atau artis Indonesia yang membagikan cerita terkait pengalaman mereka yang pernah terjebak dalam hubungan pacaran yang *toxic*. *Toxic relationship* dalam hubungan pacaran

menurut Dina Wulandari, S.Psi, M.Psi dalam sharing season 8 dengan tema “*Goodbye Toxic Relationship*” dapat merusak fisik maupun emosional kita dan juga pasangan. Selain itu, hubungan yang *toxic* didominasi oleh perasaan tidak aman, egoisme, serta keinginan untuk mengendalikan pasangan. Namun, beberapa kasus, justru pasangan sangat sulit untuk mengidentifikasi bahwa mereka berada dalam hubungan yang *toxic*, hal ini karena mereka menganggap itulah bukti cinta, tanpa sadar bahwa yang terjadi dan apa yang dialaminya merupakan bentuk kekerasan dalam pacaran.

Melihat fenomena tersebut, fenomena *toxic relationship* dalam pacaran masih sangat perlu untuk dibahas karena masih banyak pasangan-pasangan muda yang belum mengetahui tentang hal ini. Ada banyak ciri-ciri *toxic relationship* yang dianggap biasa, padahal itu merupakan bentuk kekerasan, diantaranya *posesif* yang berlebihan, cemburu yang berlebihan, ataupun bentuk-bentuk pengekangan yang lain yang justru dianggap sebagai bentuk cinta. Sikap *posesif* yang berlebihan bisa menjadi tanda bahwa hubungan pacaran yang sedang dijalani adalah hubungan yang terindikasi *toxic relationship*. Sikap *posesif* berlebihan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara detail apa saja yang dilakukan pasangannya.

Bahkan sikap *posesif* yang berlebihan ini dilakukan pasangan untuk membatasi kegiatan pasangannya sehingga ia tidak bisa bebas melakukan aktivitasnya.

Toxicrelationship bisa berujung pada kekerasan bahkan juga menyebabkan kematian. Sebuah fakta menyebutkan bahwa di Amerika Serikat ada 8 (delapan) juta anak perempuan per tahunnya yang mengalami pelecehan dan kekerasan dari pacarnya bahkan sebelum berusia 18 tahun. Pelecehan tersebut dilakukan secara verbal, emosional, seksual, ataupun fisik (Murray, 2009). Fakta tersebut tentu saja mengerikan untuk didengar, hal itu juga terjadi di Indonesia. Sayangnya, masyarakat kita kurang peduli dengan kasus kekerasan di dalam hubungan pacaran. Ini karena sebagian besar masyarakat hanya menganggap ini sebagai masalah moral, selain itu, adanya anggapan “atas nama cinta” membuat korban kekerasan dalam pacaran tidak menyadari bahwa ia menjadi korban. Kedua alasan tersebut menjadi sebab kekerasan dalam pacarana jarang sekali dilaporkan, sehingga jarang sekali dilaporkan, sehingga jarang terungkap apalagi diproses secara hukum.

Toxic relationship sudah menjadi hal yang biasa dikalangan masyarakat Indonesia, dari kalangan remaja hingga dewasa. Terlebih lagi dikalangan dewasa terutama mahasiswa yang banyak mengalami *toxic relationship*, seperti kebanyakan mahasiswa di lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Swadaya Gunung Jati. Dengan ini penulis mengambil penelitian dengan judul “Pengaruh *Toxic Relationship* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Angkatan 2018 di Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas peneliti mengambil sebuah rumusan masalah yakni “sejauh mana pengaruh *toxic relationship* terhadap motivasi belajar mahasiswafakultas ilmu sosial dan budaya universitas swadaya gunung jati cirebon angkatan 2018?”

1.3 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana terjadinya *toxic relationship*?
2. Bagaimana terjadinya pengaruh motivasi belajar?
3. Bagaimana terjadinya *toxic relationship* terhadap motivasi belajar?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui *toxic relationship*.
2. Untuk mengetahui pengaruh terjadinya motivasi belajar
3. Untuk mengetahui pengaruh *toxic relationship* terhadap motivasi belajar

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dalam hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat menambah wawasan Ilmu Komunikasi dalam konsep teori – teori komunikasi, terutama bidang komunikasi audio visual tentang PENGARUH TOXIC

RELATIONSHIP TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
MAHASISWAFAKULTAS ILMU SOSIAL DAN BUDAYA
UNIVERSITAS SWADAYA GUNUNG JATI

1.5.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi peneliti hasil penelitian ini akan memberikan wawasan pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian fakta di lapangan dengan teori.
2. Mampu menambahkan pengetahuan tentang Pengaruh *Toxic Relationship* kepada mahasiswa fisb ugj.

1.6 KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

1.6.1 Komunikasi Interpersonal

Beberapa ahli komunikasi menjelaskan apa itu komunikasi interpersonal salah satunya Deddy Mulyana dalam buku “Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar” sebagai berikut: Mulyana (2000:73) menjelaskan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara *verbal* atau *nonverbal*. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya. Selain komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi yang paling

efektif, komunikasi interpersonal adalah komunikasi manusia yang memiliki hubungan paling erat berdasarkan apa yang diungkapkan Tubbs dan Moss.

Peristiwa komunikasi dua orang mencakup hampir semua komunikasi informal dan basa-basi, percakapan sehari-hari yang kita lakukan sejak saat kita bangun pagi sampai sampai kembali ke tempat tidur. Komunikasi diadik juga merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat, misalnya komunikasi antara dua orang yang saling menyayangi

Sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh PK BAPAS (Balai Pemasyarakatan) Surakarta dalam proses penggalian informasi. Hal tersebut dikarenakan komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi yang paling efektif maka model ini dianggap pula paling efektif dalam menjangkau klien dalam proses penggalian informasi. Melalui komunikasi tatap muka secara langsung setiap individu yang terlibat dapat mengetahui respon dari lawan bicara apakah baik atau buruk.

1.6.2 Fundamental Interpersonal Relationship

Orientation mengasumsikan bahwa ada tiga kebutuhan penting yang menyebabkan (orientasi) adanya interaksi dalam suatu kelompok. Ketiga aspek itu adalah keikutsertaan (*inclusion*), pengendali (*control*) dan kasih sayang (*affection*).

Diutarakan oleh William Schutz (1958) dengan Postulat Schutz-nya yang berbunyi bahwa setiap manusia memiliki tiga kebutuhan antarpribadi yang disebut dengan inklusif, kontrol dan afeksi. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa manusia dalam hidupnya membutuhkan manusia lain (manusia sebagai makhluk sosial). Konsep antarpribadi menjelaskan tentang adanya suatu hubungan yang terjadi antara manusia. Sedangkan konsep kebutuhan menjelaskan tentang suatu keadaan atau kondisi dari individu, apabila tidak dihadirkan atau ditampilkan akan menghasilkan suatu akibat yang tidak menyenangkan bagi individu. Ada tiga macam kebutuhan antarpribadi, yaitu kebutuhan antarpribadi untuk inklusi, kebutuhan antarpribadi untuk kontrol, dan kebutuhan antarpribadi untuk afeksi.

A. *NCLUSION* / KEIKUTSERTAAN

Kebutuhan Inklusi adalah kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara berkontribusi penuh/berguna bagi kelompok atas dasar kesadaran sendiri setelah berinteraksi dalam kelompok. Kebutuhan inklusi berorientasi pada keinginan untuk pengakuan sebagai seseorang yang berkemampuan dalam suatu kondisi. Pada dimensi ini ada kecenderungan orang untuk ingin dijadikan “sandaran” untuk berkonsultasi, bertanya dan dimintai pendapat dan sarannya. Intensitas kebutuhan pemenuhan dimensi ini bagi tiap individu tidaklah sama. Kebutuhan inklusi yang terlalu tinggi akan mengakibatkan seseorang di

posisi *oversocial*. Sedangkan kebutuhan inklusi yang terlalu rendah mengakibatkan seseorang dikategorikan dalam kelompok *undersocial*. Tingkah laku inklusi yang negatif misalnya menyendiri dan menarik diri.

Beberapa tipe dari Inklusi, yaitu:

1. Tipe *Social*; seseorang yang mendapatkan pemuasan kebutuhan antarpribadi secara ideal.
2. Tipe *Undersocial*; tipe yang dimiliki oleh seseorang yang mengalami kekurangan dalam derajat pemuasan kebutuhan antarpribadinya. Karakteristiknya adalah selalu menghindari dari situasi antar kesempatan berkelompok atau bergabung dengan orang lain. Ia kurang suka berhubungan atau bersama dengan orang lain.
3. Tipe *Oversocial*; seseorang mengalami derajat pemuasan kebutuhan antarpribadinya cenderung berlebihan dalam hal inklusi. Ia cenderung *ekstrovert*. Ia selalu ingin menghubungi orang lain dan berharap orang lain juga menghubunginya.

Ada juga tipe inklusi yang patologis yaitu seseorang yang mengalami pemuasan kebutuhan antarpribadi secara patologis. Jika hal ini terjadi maka orang tersebut terbilang gagal dalam usahanya untuk berkelompok.

1. *Undersocial*

Dalam berinteraksi, individu ini cenderung menolak dalam kelompok. Di sisi lain jika sudah bergabung dalam kelompok,

individu *undersocial* lebih memilih menghindar dari interaksi interpersonal. Individu *undersocial* lebih memilih “membangun” dunia sendiri dibanding menanggung risiko ditolak dalam berinteraksi dalam kelompok.

2. *Oversocial*

Sikap *oversocial* merupakan kebalikan sikap dari *undersocial*. Sikap *oversocial* merupakan kecenderungan sikap yang diakibatkan oleh berlebihannya tingkat kebutuhan inklusi seseorang. Individu demikian adalah individu yang memiliki keinginan besar untuk “eksis” dalam kelompok.

B. CONTROL/MENGENDALIKAN

Kebutuhan Kontrol adalah kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara mengendalikan dalam artian memimpin interaksi dalam kelompok. Kontrol pada dasarnya merepresentasikan keinginan pribadi untuk mempengaruhi dan memiliki “suara” dalam penentuan sikap/keputusan dalam kelompok.

Kebutuhan kontrol akan sangat terlihat ketika kelompok tengah mengerjakan suatu proposal. Ketika gagasan individu diterima, dan individu tersebut merasa berpengaruh dalam kelompok disanalah kebutuhan kontrol seorang individu terpenuhi. Kepuasan yang dihasilkan terwujud karena individu yang berkompetensi dalam kepemimpinan bisa mengasah kemampuannya dengan bergabung dalam

pengambilan keputusan kelompok. Sama halnya dengan kebutuhan inklusi, intensitas kebutuhan pemenuhan dimensi ini bagi tiap individu tidaklah sama.

Kebutuhan kontrol yang terlalu tinggi akan mengakibatkan seseorang di posisi *autocrat*. Sedangkan kebutuhan kontrol yang terlalu rendah mengakibatkan seseorang dikategorikan dalam kelompok *abdicrat*.

Kebutuhan Antar Pribadi untuk Kontrol

Adalah kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan komunikasi yang memuaskan dengan orang lain berhubungan dengan kontrol dan kekuasaan. Proses pengambilan keputusan menyangkut boleh atau tidaknya seseorang untuk melakukan sesuatu perlu ada suatu kontrol dan kekuasaan. Tingkah laku kontrol yang positif, yaitu: mempengaruhi, mendominasi, memimpin, mengatur. Sedangkan tingkah laku kontrol yang negatif, yaitu: memberontak, mengikut, menurut.

Beberapa tipe dari kontrol, yaitu:

- a. Tipe kontrol yang ideal (*democrat*); seseorang akan mengalami pemuasan secara ideal dari kebutuhan antarpribadi kontrolnya. Ia mampu memberi perintah maupun diperintah oleh orang lain. Ia mampu bertanggung jawab dan memberikan tanggung jawab kepada orang lain.
- b. Tipe kontrol yang kekurangan (*abdicrat*); seseorang memiliki kecenderungan untuk bersikap merendahkan diri dalam tingkah

laku antarpribadinya. Seseorang cenderung untuk selalu mengambil posisi sebagai bawahan (terlepas dari tanggungjawab untuk membuat keputusan).

1. Tipe kontrol yang berlebihan (*autocrat*); seseorang menunjukkan kecenderungan untuk bersikap dominan terhadap orang lain dalam tingkah laku antarpribadinya. Karakteristiknya adalah seseorang selalu mencoba untuk mendominasi orang lain dan berkeras hati untuk mendudukkan dirinya dalam suatu hirarki yang tinggi.

Tipe kontrol yang patologis; seseorang yang tidak mampu atau tidak dapat menerima control dalam bentuk apapun dari orang lain.

a. *Autocrat*

Autocrat merupakan penggolongan individu yang membutuhkan keinginan *control* terlalu tinggi. Keberadaan individu seperti ini cenderung mendominasi interaksi dalam kelompok, baik interaksi interpersonal maupun dalam interaksi pengambilan keputusan. Kecenderungan dominasi ini membuat seseorang terkesan sebagai orang yang otoriter dan pemaksaan keinginan, gagasan maupun ide individu tersebut.

b. *Abdicrat*

Abdicrat sama sekali kebalikan dari *autocrat*. Individu *abdicrat* tidak ingin turut campur dalam

pengambilan keputusan. Pribadi *abdicrat* masuk dalam kelompok karena adanya individu lain yang akan mengemban tanggung jawab.

C. AFFECTION / KASIH SAYANG

Kebutuhan kasih sayang ini dimaksudkan akan kebutuhan seseorang dengan lingkungan sosial. Sehingga seorang individu membutuhkan kasih sayang dan cinta (kedekatan dalam berinteraksi) sebagai pemuas kebutuhannya dalam kelompok. Dalam kategori ini, kebutuhan inilah yang menyebabkan seseorang ikut dan berperan aktif dalam kelompok.

Kebutuhan afeksi pada posisi paling dasar merupakan kebutuhan untuk disukai, kesempatan untuk membangun hubungan pribadi yang dekat (intim) dengan individu lain. Kebutuhan ini adalah bagian dari keinginan untuk dekat dengan orang lain dan juga bagian dari keinginan individu lain untuk dekat dengan seorang individu. Kedua pribadi sangat membutuhkan pengakuan dan keramahan emosional dengan individu lainnya.

1. Kebutuhan Antarpribadi untuk Afeksi

Yaitu kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan komunikasi antarpribadi yang memuaskan dengan orang lain sehubungan dengan cinta dan kasih sayang. Afeksi selalu menunjukkan hubungan antara dua orang atau dua pihak.

Beberapa tipe dari Afeksi:

1. Tipe afeksi yang ideal (personal); seseorang yang mendapat kepuasan dalam memenuhi kebutuhan antarpribadi untuk afeksinya.
2. Tipe afeksi yang kekurangan (underpersonal); seseorang dengan tipe ini memiliki kecenderungan untuk selalu menghindari setiap keterikatan yang sifatnya intim dan mempertahankan hubungan dengan orang lain secara dangkal dan berjarak.
3. Tipe afeksi yang berlebihan (overpersonal); seseorang yang cenderung berhubungan erat dengan orang lain dalam tingkah laku antarpribadinya.

Tipe afeksi yang patologis; seseorang yang mengalami kesukaran dan hambatan dalam memenuhi kebutuhan antarpribadi afeksinya, besar kemungkinan akan jatuh dalam keadaan neorosis.

Sama dengan dua dimensi sebelumnya, tingkat afeksi dari tiap pribadi berbeda. Kebutuhan afeksi yang terlalu tinggi akan mengakibatkan seseorang di posisi *overpersonal*. Sedangkan kebutuhan inklusi yang terlalu rendah mengakibatkan seseorang dikategorikan dalam kelompok *underpersonal*.

1.6.3 TOXIC RELATIONSHIP

Sesuai dengan namanya *toxic relationship* yang berarti ‘hubungan beracun’ adalah hubungan yang dapat berdampak buruk pada

kebahagiaan dan kesehatan mental. Sayangnya, banyak orang tidak menyadari bahwa mereka sedang terjebak dalam kondisi ini

Menurut Dr. Lillian Glass, seorang ahli komunikasi dan psikologi yang dalam bukunya berjudul *Toxic People (1995)* mendefinisikan *toxic relationship* adalah hubungan yang tidak saling mendukung satu sama lain. Yang mana salah satu pihak berusaha memiliki kontrol yang besar terhadap pihak lain.

Meskipun setiap hubungan mengalami pasang surut, namun *toxic relationship* secara konsisten menguras tenaga bagi orang yang menjalaninya. Sehingga berdampak buruk bagi kesehatan.

Menurut Shorey dkk. (2008) terdapat 4 bentuk kekerasan dalam pacaran, yaitu:

- a. Kekerasan secara fisik: kekerasan yang dilakukan dalam bentuk seperti memukul, meninju, menendang, atau melemparkan suatu barang kepada pasangan yang dapat melukai fisik pasangan (Eaton dkk., 2007; Halpern dkk., 2001; dalam Shorey dkk., 2008).
- b. Kekerasan secara psikologis: kekerasan yang dilakukan dalam bentuk seperti menghina, merendahkan, mengkritisi secara berlebihan, mengancam putus atau mengatakan sesuatu yang dapat menyebabkan pasangan menjadi merasa bersalah atau

melukai perasaan pasangan (Cyr dkk., 2006; dalam Shorey dkk., 2008).

- c. Kekerasan secara seksual: kekerasan yang dilakukan dalam bentuk seperti mengintimidasi atau memaksa secara sengaja pada pasangan untuk melakukan aktivitas seksual (Cornelius & Resseguie, 2007; Smith & Donnelly, 2001; dalam Shorey dkk., 2008).
- d. Kekerasan secara ekonomi: Kekerasan ekonomi atau *financial abuse* adalah kondisi di mana seseorang dibatasi kebebasannya, diintimidasi, dan dikendalikan lewat hal-hal yang berhubungan dengan finansial. Misalnya istri yang tidak dinafkahi sebagai bentuk hukuman, tidak diberi akses terhadap rekening pribadinya dengan menahan kartu ATM atau menyita kartu kredit, atau dilarang untuk mencari nafkah untuk membatasi ruang gerak.

Umumnya, setiap orang ingin memiliki hubungan asmara yang baik. Tak jarang, keinginan untuk memiliki hubungan yang diidam justru berujung pada sifat posesif yang tak beralasan dan sebenarnya itu adalah tanda pada *toxic relationship*. Ini tanda lainnya:

1. Selalu Merasa Tidak Cukup

Sejatinya, hubungan dilakukan kedua belah pihak yang saling menyayangi dan saling menerima, serta mendukung pasangannya.

Namun, hal ini tidak dirasakan pada *toxic relationship*. Pasalnya, kamu akan selalu merasa kurang sehingga seolah-olah kamu tidak pantas untuk bersanding dengannya.

Terlebih segala perlakuannya mengisyaratkan bahwa kamu adalah orang yang tidak berkontribusi dalam hubungan. Sehingga perlu membuktikan apa yang pasangan inginkan hanya demi pengakuan darinya.

2. Terus Menjadi Kambing Hitam

Setiap hubungan pasti pernah mengalami konflik. Namun, yang membedakan antara hubungan yang sehat dengan *toxic relationship* adalah pada hubungan yang sehat, kedua belah pihak turut mencari solusi atau jalan keluar dari permasalahan dan saling evaluasi diri.

Meskipun demikian, hal ini tidak terjadi pada *toxic relationship*. Kamu akan selalu merasa menjadi sumber kesalahan dari setiap permasalahan.

Walau kamu tahu bahwa bukan kamu sebab dari permasalahan, hingga terkadang disertai dengan sikap dan nada merendahkan ketika menyalahkan.

3. Terisolasi dengan Lingkungan Luar

Memang benar, cemburu merupakan salah satu reaksi yang timbul ketika melihat pasangan dengan orang lain.

Namun, hal ini berbeda dengan sifat *posesif*. Ini timbul bukan hanya untuk memvalidasi perasaannya, tapi juga untuk mengontrol kehidupan pasangan dengan memberikan batasan-batasan yang tidak wajar.

Sehingga kamu tidak merasa nyaman dan bebas untuk bisa berekspresi dan bersosialisasi dengan orang lain. Oleh karena itu, sebaiknya segera cari solusi untuk melepaskan diri dari hubungan ini.

4. Komunikasi yang Buruk

Saling menghargai adalah hal yang mutlak dalam menjalani hubungan. Pada hubungan *toxic*, hal ini tidak berlaku karena adanya rasa ingin menang sendiri ketika terjadi perdebatan.

Bukan kata-kata saran dan kritik yang didapatkan, melainkan kata-kata merendahkan yang diterima. Hal ini kemudian berujung pada enggan untuk terbuka antara satu sama lain, sehingga menyebabkan komunikasi yang buruk.

Selain itu, lebih parahnya bukan hanya kekerasan verbal yang dirasakan dalam *toxic relationship*, tapi juga kekerasan fisik yang harus segera ditangani.

1.6.4 MOTIVASI BELAJAR

Menurut James O Whittaker mengenai penggunaan istilah “*motivation*” di bidang psikologi. Ia mengatakan, bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Apa yang dikemukakan oleh Whittaker mengenai motivasi di atas, berlaku untuk umum, baik pada manusia maupun hewan. Pendapat-pendapat

berikut ini erat hubungannya dengan hal belajar murid. (Soemanto, 2006).

Menurut Ghuthrie mengenai motivasi dalam belajar, memandang motivasi dan *reward* sebagai hal yang kurang penting dalam belajar. Menurut Ghuthrie, motivasi hanyalah menimbulkan variasi respons pada individu, dan bila dihubungkan dengan hasil belajar, motivasi tersebut bukan *instrumental* dalam belajar. (Soemanto, 2006).

Menurut Sardiman, 2007 menyebutkan motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Dari pengertian motivasi di atas menurut Winkel, 2003 dalam Puspitasari, 2012 definisi atas motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu. Motivasi belajar adalah dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari proses belajar. Beberapa siswa mengalami masalah dalam belajar yang berakibat prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah yang dialami tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, serta sangat memberikan pengaruh besar dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar.

Menurut Clayton Alderfer dalam Hamdhu, 2011 Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar merupakan peranan yang khas adalah sebagai penumbuhan gairah dalam diri setiap individu, serta memunculkan perasaan penggerak semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki semangat dan banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar sehari-harinya. Sardiman, 2011 dalam Puspitasari, 2012.

Menurut Djamarah, 2002 motivasi belajar pada setiap individu dapat

berbeda, sehingga ada siswa yang sekedar ingin menghindari nilai yang jelek bahkan untuk menghindari hukuman dari guru, dan orientasinya hanya untuk memperoleh nilai yang tinggi, namun ada pula siswa yang benar-benar ingin mengembangkan wawasan dan pengetahuan.

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan. Motivasi belajar merupakan hal yang pokok dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tanpa motivasi seseorang tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran. Motivasi sebagai penggerak seseorang untuk melakukan suatu hal untuk tujuan yang dikehendaki oleh para siswa. Bermula dari motivasi belajar seseorang memiliki semangat untuk menjadi lebih baik dari kegiatan belajar tersebut.

Teori Motivasi Belajar(Purwa, 2012)

Teori motivasi belajar tidak dapat dilepaskan dengan pembahasan tentang teori belajar Koneksionisme S-R dan teori Belajar Kognitif (Teori Gestalt). Dalam membicarakan soal motivasi belajar, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik” menurut W.S Winkel, 1997 dalam Sardiman 2012 yaitu :

Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat dengan tujuan belajar.

Intrinsik

1. Keinginan untuk menjadi orang ahli dan terdidik
2. Belajar yang disertai dengan minat
3. Belajar yang disertai dengan perasaan senang

Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena

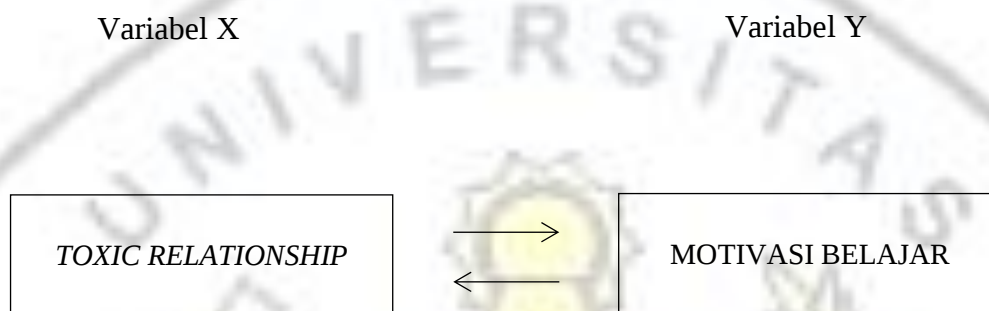
adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (resides in some factors outside the learning situation). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya.. (Sardiman, 2012)

Ekstrinsik

1. Belajar demi memenuhi kewajiban
2. Belajar demi memenuhi kebutuhan
3. Belajar demi memperoleh hadiah

4. Belajar demi meningkatkan gengsi
5. Belajar demi memperoleh pujian dari guru, orang tua, dan teman
6. Adanya ganjaran dan hukuman

Gambar 1.1



1.7 DEFINISI OPERASIONAL DAN OPERASIONALISASI VARIABEL

1.7.1 Definisi Operasional

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari suatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.
2. Toxic Relationship adalah hubungan yang dapat berdampak buruk pada kebahagiaan dan kesehatan mental
3. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa, sehingga menimbulkan hasrat, keinginan, semangat dan kegairahan dalam kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan

1.7.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiono (2010 : 39) “Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, maka macam macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi, diantaranya adalah :

1. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terkait). Jadi, variabel *independent* adalah variabel yang memengaruhi. Variabel *independen* dalam penelitian ini adalah *Toxic Relationship*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

X = Mahasiswa yang mengalami *Toxic Relationship*

2. Variabel Dependen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuensi. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terkait. Variabel terkait merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah motivasi belajar.

Melihat kepada obyek yang dikemukakan di atas bahwa masalah yang diteliti meliputi tiga variabel yaitu sebagai variabel bebas (*independent variable*) yaitu iklan serta variabel terikat (*devendent variable*) yaitu motivasi belajar.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Y = Motivasi Belajar Terhadap Mahasiswa/i FISIB UGJ

Tabel 1.1

Variabel	Sub Variabel	Indikator
<i>Toxic Relationship</i> (Variabel X) (Shorey dkk, 2008) Motivasi Belajar (Variabel Y) (W. S Winkel, 1997)	A. Kekerasan dalam pacaran	1. Kekerasan Fisik 2. Kekerasan Psikis 3. Kekerasan Seksual 4. Kekerasan Ekonomi
	a. Motivasi Intrinsik b. Motivasi Ekstrinsik	1. Faktor dalam diri 2. Adanya rangsangan dari luar diri

1.8 METODE PENELITIAN

1.8.1 Metode Penelitian yang digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode survey. Menurut Sugiyono (2009:7) kuantitatif dimaksudkan untuk data penelitian dengan angka dan dianalisis dengan statistik. Metode survey menggunakan instrumen angket atau kuisioner untuk mencari informasi terkait suatu masalah yang dirumuskan peneliti. Kuisioner akan mempermudah pengumpulan data pada responden yang tersebar di berbagai tempat, dan juga menghemat waktu.

Penelitian ini menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono, (2009:93) sebuah skala yang diaplikasikan untuk mengukur sebuah sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena social dapat dikatakan sebagai skala likert. Adapun dalam penelitian ini mengukur frekuensi, durasi, dan atensi responden terkait variabel Mahasiswa yang mengalami *Toxic Relationship*(x) dan Motivasi Belajar Terhadap Mahasiswa FISB UGJ(y).

1.8.2 Populasi dan Penarikan Sampel

1.8.2.1 Populasi

Populasi adalah sekumpulan data yang memungkinkan untuk diteliti. penelitian ini memiliki populasi yaitu, mahasiswa yang berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Swadaya Gunung Jati Angkatan 2018. Jumlah populasi mahasiswa Fakultas

Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon angkatan 2018 adalah

1.8.2.2 Sampel

Peneliti menggunakan teknik probability sampling yaitu *simple random sampling* karena pertanyaan sering kali diajukan dalam metode pengambilan sampel adalah berapa jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian. Sampel yang terlalu kecil dapat menyebabkan penelitian tidak dapat menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya. Salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui jumlah sampel peneliti menggunakan rumus Slovin (Sevilla et.al., 1960:182), sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Ket :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Misalnya, penelitian dengan batas kesalahan 5% berarti memiliki tingkat akurasi 95%. Dengan jumlah toleransi yang sama,

semakin kecil toleransi kesalahan, semakin besar jumlah sampel yang dibutuhkan.

Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini yaitu :

- a. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Swadaya GunungJati Cirebon angkatan 2018
- b. Mahasiswa yang pernah mengalami *ToxicRelationship*.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer penelitian ini adalah melalui kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Kuesioner yang dibagikan adalah berdifat tertutup yaitu tugas responden memilih satu atau lebih kemungkinan jawaban yang tersedia, jadi cara menjawab sudah diarahkan dan kemungkinan jawabannya sudah ditetapkan (Darmawan:2013,160)

2. Data Sekunder

Data ini diperoleh melalui buku, literatur dan sumber lainnya seperti internet, artikel dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian.

Tahap-tahap dalam pengumpulan data adalah :

- a. Pembuatan Kuesioner
- b. Penyebaran Kuesioner

- c. Pembuatan Tabulasi Kuesioner
- d. Input Data
- e. Olah data sekunder

1.8.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara dua variabel, yaitu satu variabel dependen dan satu variabel independen. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan satu variabel dependen (terikat) dengan satu variabel independen (bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau prediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai independen yang diketahui (Kuncoro:2011,99). Model persamaan regresi linear menggunakan rumus berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = Nilai konstanta harga Y jika X = 0

b = nilai arah sebagai penentu prediksi yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

Nilai a dihitung dengan rumus :

$$a = \frac{\sum Y(\sum X^2) - \sum X \sum XY}{\sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot n$$

Nilai b dihitung dengan rumus :

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Dengan penelitian ini, peneliti melakukan analisis regresi sederhana untuk mengetahui besar pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lainnya. Peneliti tidak melakukan uji korelasi sebab di dalam uji regresi terlihat juga koefisien korelasi untuk melihat kuat lemahnya hubungan dua variabel (Umar: 2002,142). Untuk mengetahui tingkat korelasi digunakan pedoman menurut Sugiyono (2002:216) seperti tabel berikut ini :

Tabel Pedoman untuk memberikan Interpretasi koefisien korelasi

Tabel. 1.2

<i>Interval Koefisien</i>	<i>Tingkat Hubungan</i>
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

1.8.5 Uji Instrumen Penelitian

1.8.5.1 Uji Validitas

Digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Daftar pertanyaan ini biasanya mendukung suatu kelompok variabel tertentu (Wiratna: 2012,177).

Peneliti akan menguji validitas kuesioner mengkorelasikan jawaban responden masing-masing item dengan skor totalnya menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{(\sum xy - (\sum x)(\sum y) / n)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan ;

r = Koefisien korelasi

X = Skor setiap pertanyaan

Y = Skor total

n = Jumlah pertanyaan

Menurut santoso dasar pengambilan keputusan yaitu :

- Jika r_{hitung} positif, serta $r_{hitung} > r_{Tabel}$, Maka butir pertanyaan tersebut valid.

- Jika r_{hitung} positif, serta $r_{hitung} < r_{Tabel}$, Maka butir pertanyaan tersebut tidak valid.

1.8.5.2 Uji Reliabilitas

Ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusub dalam bentuk kuesioner.

Ketentuan uji reliabilitas sebagai berikut :

- Uji reliabilitas dapat dilihat pada nilai Cronbach Alfa, jika nilai Cronbach Alfa $\geq 0,60$ konstruk pertanyaan dimensi variabel adalah reliable.
- Jika Uji reliabilitas dapat dilihat pada nilai Cronbach Alfa, jika nilai Cronbach Alfa $< 0,60$ konstruk pertanyaan dimensi variabel adalah tidak reliable

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Keterangan :

r_{11} = Nilai reliabilitas

$\sum S_i^2$ = jumlah varians skor tiap item

S_t^2 = Varians total

k = Jumlah item

1.9 Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

1.9.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Penelitian mengambil langkah yang membuat survei dengan target sasaran Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Gunung Jati Kota Cirebon dengan membagikan *google form*.

1.9.2 Rencana Jadwal Penelitian

Waktu penelitian yang akan dilakukan dimulai pada April sampai dengan waktu yang ditentukan. Di kampus 3 UGJ adalah salah satu Gedung UGJ yang ada di Jl. Terusan Pemuda Sunyaragi Kec.Sunyaragi Kota Cirebon.

